

BAB II

KERANGKA TEORI TENTANG

PROFESIONALISME GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

DALAM UPAYA MENINGKATKAN AKHLAK PESERTA DIDIK

A. Teori tentang Profesionalisme

Beberapa tahun terakhir ini kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia menjadi sorotan publik, berbagai tanggapan dan pemikiran analisis kritis terhadap masalah ini muncul di berbagai media massa, baik cetak maupun elektronik. Fenomena ini mendapat tanggapan yang serius dari pemerintah yang bertanggung jawab sebagai penyelenggara pendidikan nasional, sehingga kemudian muncul berbagai kebijakan yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara komprehensif.

Salah satu di antara kebijakan tersebut adalah kebijakan peningkatan kualitas dan profesionalisme guru. Hal ini karena guru dipandang sebagai instrumen penting dalam proses pendidikan. Beberapa kebijakan tersebut antara lain, pemerintah menetapkan jenjang pendidikan guru pada tingkat pendidikan dasar minimal berpendidikan S1, dan untuk melakukan penyesuaian bagi para guru yang belum mencapai pendidikan S1 pemerintah mendorong mereka untuk melanjutkan jenjang pendidikannya minimal S1. Dorongan yang positif tersebut dibuktikan dengan penyediaan program beasiswa dan bantuan pendidikan bagi para guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Program peningkatan dan profesionalisme guru memang diperlukan, hal ini dapat dilihat dari sejarah beberapa negara dalam rangka peningkatan kompetensi guru. Amerika Serikat, dimulai dengan munculnya reformasi pendidikan yang diinisiasi oleh keberadaan laporan federal yang berjudul *A Nation at Risk* pada tahun 1983. Laporan ini lantas melahirkan laporan penting berjudul *A Nation Prepared Teachers for 21 st Century*. Laporan tersebut, merekomendasikan adanya pembentukan *National Board for Professional Teaching Standards*, dewan nasional standar pengajaran profesional di Amerika Serikat pada tahun 1987. Di Jepang Undang-undang Guru ada sejak tahun 1974 dan Undang-undang Sertifikasi pada tahun 1949.

Sementara di Cina, Undang-undang guru lahir pada tahun 1993 dan PP Kualifikasi Guru pada tahun 2000¹.

Guru Profesional adalah guru yang mengenal tentang dirinya. Yaitu, dirinya adalah pribadi yang dipanggil untuk mendampingi peserta didik dalam belajar. Guru dituntut mencari tahu secara terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka apabila ada kegagalan peserta didik guru terdorong untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik²

Perkembangan secara global menunjukkan semakin dibutuhkannya keahlian profesional. Meningkatnya tuntutan masyarakat atas kebutuhan keahlian profesional dan sikap profesional menimbulkan suatu reaksi yang berkembang cepat di masyarakat yang bertujuan dapat mengisi kebutuhan sesuai dengan perkembangan di berbagai bidang yang semakin kompleks yang membutuhkan penanganan dan pengamanan yang semakin sempurna. diperlukan sumber daya manusia yang memiliki ketangguhan daya saing dan kualitas yang tinggi.

Sumber daya manusia seperti itu sangat dibutuhkan oleh bangsa dan negara dalam abad globalisasi yang akan menghadapi persaingan yang semakin berat dan ketat dalam semua aspek kehidupan di sepanjang abad 21. Kesuksesan menghasilkan warga negara sebagai sumber daya manusia yang kompetitif dan berkualitas ini sangat tergantung pada kualitas penyelenggara kegiatan atau proses belajar-mengajar di sekolah dan lembaga pendidikan sejenis yang diselenggarakan untuk seluruh lapisan rakyat Indonesia³.

Bab ini membahas secara teoritis mengenai apa konsep dan kriteriaprofesionalisme guru? Upaya-upaya apa yang harus dilakukan untukmeningkatkan profesionalisme guru, baik oleh pemerintah, lembaga pendidikan, maupun oleh individu para guru sendiri? Apakah upaya peningkatan tersebut sudah menyentuh para guru PAI yang notabene dibawah binaan Kementerian Agama RI, bukan dibawah binaan

¹Gunawan, *Institute for Research and Development-YBI Banjarmasin*, 2009.

²*Ibid*

³Asep Yudi Permana, Dalam Seminar Nasional FPTK UPI, 2006

Kemendiknas? Lalu bagaimana aplikasi dari peningkatan profesionalisme guru PAI tersebut dalam meningkatkan kualitas akhlak peserta didik di MTs An-Nuur Kampung Baru?

1. Makna Profesionalisme Guru

Perihal mengenai teori tentang guru professional telah banyak dikemukakan oleh para pakar manajemen pendidikan, seperti Rice dan Bishoprick (1971), dan Glickman (1981). Menurut Rice dan Bishoprick guru professional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Profesionalisasi guru oleh kedua pakar tersebut dipandang sebagai suatu proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidak matangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*otherdirectedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri⁴.

Glickman (1981) menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara professional bilamana orang tersebut memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*). Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara professional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya seseorang tidak akan bekerja secara profesional bilamana hanya memenuhi salah satu diantara dua persyaratan di atas. Jadi, betapa pun tingginya kemampuan seseorang ia tidak akan bekerja secara profesional apabila tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi. Sebaliknya, betapapun tingginya motivasi kerja seseorang ia tidak akan sempurna dalam menyelesaikan tugas-tugasnya bilamana tidak didukung oleh kemampuan.

Glickman, sesuai dengan pemikirannya di atas, seseorang guru dapat dikatakan profesional bilamana memiliki kemampuan tinggi (*high level of abstract*) dan motivasi kerja tinggi (*high level of commitment*). Komitmen lebih luas daripada *concern* sebab komitmen itu mencakup waktu dan usaha. Tingkat komitmen guru terbentang dalam garis kontinum, bergerak dari yang paling rendah menuju yang paling

⁴Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008) cet.ke-4.

tinggi. Guru yang memiliki komitmen yang rendah biasanya kurang memberikan perhatian kepada murid, demikian pula waktu dan tenaga yang dikeluarkannya untuk meningkatkan mutu pembelajaran pun sangat sedikit. Sebaliknya, seorang guru yang memiliki komitmen yang tinggi biasanya tinggi sekali perhatiannya kepada murid, demikian pula waktu yang disediakan untuk peningkatan mutu pendidikan sangat banyak.

Tingkat abstraksi yang dimaksudkan disini adalah tingkat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, mengklarifikasi masalah-masalah pembelajaran, dan menentukan alternatif pemecahannya. Menurut Glickman (1981) guru yang memiliki tingkat abstraksi yang tinggi adalah guru yang mampu mengelola tugas, menemukan berbagai permasalahan dalam tugas, dan mampu secara mandiri dalam memecahkannya⁵.

UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP Nomor 19/2005 telah merumuskan parameter bagaimana seorang guru bisa dikategorikan sebagai pendidik yang professional. Merujuk pada UU dan PP tersebut, seorang pendidik dikatakan memiliki keprofesionalan jika mereka setidaknya memiliki 4 kompetensi. yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi Kepribadian, (3) kompetensi profesional dan ke (4) kompetensi sosial. Namun demikian untuk menjadi pendidik yang profesional diperlukan usaha-usaha yang sistemik dan konsisten serta berkesinambungan dari pendidik itu sendiri dan para pihak pengambil kebijakan⁶.

Secara leksikal, perkataan profesi itu ternyata mengandung berbagai makna dan pengertian. **Pertama**, Profesi itu menunjukkan dan mengungkapkan suatu kepercayaan (*to profess means to trust*), bahkan suatu keyakinan (*to belief in*) atas sesuatu kebenaran (ajaran agama) atau kredibilitas seseorang (Hornby, 1962). **Kedua**, profesi itu dapat pula menunjukkan dan mengungkapkan suatu pekerjaan atau urusan tertentu (a particular business, Hornby, 1962). *Webster's New World*

⁵*Ibid*, h.5

⁶Pusat Kurikulum Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Agama Islam Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyyah*, (Jakarta: Depdiknas. 2004)

Dictionary menunjukkan lebih lanjut bahwa profesi merupakan suatu pekerjaan yang menuntut pendidikan tinggi (kepada pengembangan) dalam *liberal arts* atau *science*, dan biasanya meliputi pekerjaan mental dan bukan pekerjaan manual seperti mengajar, keinsinyuran, mengarang dan sebagainya: terutama kedokteran, hukum dan teknologi.

Good's Dictionary Of Education lebih menegaskan lagi bahwa profesi itu merupakan suatu pekerjaan yang meminta persiapan spesialisasi yang relative lama di perguruan tinggi (kepada pengembannya) dan diatur oleh suatu kode etika khusus. Berbagai penjelasan tersebut diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa profesi itu pada hakekatnya merupakan suatu pekerjaan tertentu yang menuntut persyaratan khusus dan istimewa sehingga meyakinkan dan memperoleh kepercayaan pihak yang memerlukannya.

Profesionalisme adalah suatu paham yang mencitakan dilakukannya kegiatan-kegiatan kerja tertentu dalam masyarakat, berbekalkan keahlian yang tinggi dan berdasarkan rasa keterpanggilan serta ikrar (*fateri/profiteri*) untuk menerima panggilan tersebut dengan semangat pengabdian selalu siap memberikan pertolongan kepada sesama yang tengah dirundung kesulitan ditengah gelapnya kehidupan (Wignjosoebroto, 1999).

Seorang profesionalis jelas harus memiliki profesi tertentu yang diperoleh melalui sebuah proses pendidikan maupun pelatihan yang khusus, dan disamping itu pula ada unsur semangat pengabdian (panggilan profesi) di dalam melaksanakan suatu kegiatan kerja.

Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Istilah profesionalisasi ditemukan sebagai berikut: Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan dan keahlian, keterampilan, kejuruan dan sebagainya. Profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya. "Profesionalisasi adalah proses

membuat suatu badan organisasi agar menjadi professional” (Moeliono, 1988:702)⁷.

Ketiga pengertian tersebut tersirat bahwa dalam profesi digunakan teknik dan prosedur intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang lain. Dalam kaitan ini seorang pekerja profesional dapat dibedakan dari seorang tukang karena disamping sama-sama menguasai sejumlah teknik dan prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional juga memiliki informed responsiveness “ketanggapan yang berdasarkan kearifan” terhadap implikasi kemasyarakatan atas objek kerjanya. Seorang pekerja profesional memiliki filisofi yang menyikapi dan melaksanakan pekerejaannya (Syafuruddin Nurdin, 2002:16)⁸.

Secara konsep profesional memiliki aturan-aturan dan teori, teori untuk dilaksanakan dalam praktik dan unjuk kerja, teori dan praktik merupakan perpaduan yang tidak dapat dipisahkan⁹.

Keterampilan dalam pekerjaan profesi sangat didukung oleh teori yang telah dipelajarinya. Jadi seorang profesional dituntut banyak belajar, membaca dan mendalami teori tentang profesi yang digelutinya. Suatu profesi bukanlah sesuatu yang permanent, ia akan mengalami perubahan dan mengikuti perkembangan kebutuhan manusia, oleh sebab itu penelitian terhadap suatu tugas profesi dianjurkan, di dalam keguruan dikenal dengan penelitian *action research*. Inilah letak perbedaan pekerjaan profesional dengan non-profesional. Profesional mengandalkan teori, praktek, dan pengalaman, sedangkan non-profesional hanya berdasarkan praktik dan pengalaman¹⁰.

Secara konseptual unjuk kerja guru menurut Depdikbud dan Johson (1980) (dalam Sanusi, 1991:36) mencakup tiga aspek, yaitu; (a) kemampuan profesional, (b) kemampuan sosial, dan (c) kemampuan personal (pribadi). Kemudian ketiga aspek itu dijabarkan menjadi:

⁷*Ibid*, h.15

⁸*Ibid*, h. 16

⁹Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Gaung Persada Press Jakarta,2006) Cet,1, hal,21

¹⁰*Ibid*, ha, 21

- a. Kemampuan profesional mencakup:
 - 1) Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan, dan konsep-konsep dasar keilmuan dari bahan yang diajarkannya itu.
 - 2) Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan.
 - 3) Penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaransiswa.
- b. Kemampuan social mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawa tugasnya sebagai guru.
- c. Kemampuan personal (pribadi) mencakup:
 - 1) Penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnyasebagai guru, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan besertaunsur-unsurnya.
 - 2) Pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yangseyogianya dianut oleh seseorang guru.
 - 3) Penampilan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan danteladan bagi siswanya¹¹.

Pasal I ayat 4 Bab I UU No. 14/2005, tentang Guru dan Dosen, bahwa pengertian profesi adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan *keahlian, kemahiran* atau *kecakapan* yang memenuhi *standarmutu* atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Menurut Mukhtar Lufti, ada delapan kriteria yang harus dipenuhi oleh suatu pekerjaan agar dapat disebut sebagai profesi, yaitu:

- 1) Panggilan hidup yang sepenuh waktu.
Profesi adalah pekerjaan yang menjadi panggilan hidup seseorang yang dilakukan sepenuhnya serta berlangsung untuk jangka waktu yang lama, bahkan seumur hidup;

¹¹*Ibid*, hal, 22

- 2) Pengetahuan dan kecakapan/keahlian.
Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan atas dasar pengetahuan dan kecakapan/ keahlian yang khusus dipelajari;
- 3) Kebakuan yang universal
Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan menurut teori, prinsip, prosedur dan anggapan dasar yang sudah baku secara umum (universal) sehingga dapat dijadikan pegangan atau pedoman dalam pemberian pelayanan
- 4) Pengabdian
Profesi adalah pekerjaan terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material/pinansialbagi diri sendiri;Profesi adalah pekerjaan terutama sebagai pengabdian pada masyarakat bukan untuk mencari keuntungan secara material/pinansial bagi diri sendiri;
- 5) Kecakapan diagnostik dan kopetensi aplikatif.
Profesi adalah pekerjaan yang mengandung unsur-unsur kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif terhadap orang atau lembaga yang dilayani.
- 6) Otonomi
Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan secara otonomi atas dasar prinsip-prinsip atau norma-norma yang ketetapanannya hanya dapat diuji atau dinilai oleh rekan-rekan seprofesi;
- 7) Kode etik
Profesi adalah pekerjaan yang mempunyai kode etik yaitu normanorma tertentu sebagai pegangan atau pedoman yang diakui serta dihargai oleh masyarakat dan;
- 8) Klien
Profesi adalah pekerjaan yang dilakukan untuk melayani mereka yangmembutuhkan pelayanan Klien yang pasti dan jelas subjeknya. (dalamMimbar Pendidikan IKIP Bandung, 9 September 1984:44)¹².

¹²*Ibid*, h. 17

Program peningkatan kualitas dan profesionalisme guru memang diperlullukan, apapun namanya. Hal ini dapat dilihat dari sejarah beberapa Negara dalam rangka peningkatan kompetensi guru.

Selanjutnya Rochman Natawidjajayang dikutip **SyafruddinNurdin** (2002:18) mengemukakan beberapa kriteria sebagai ciri suatu profesi;

- 1) Ada standar untuk kerja yang baku dan jelas,
- 2) Ada lembaga pendidikan khusus yang menghasilkan pelakunya dengan program dan jenjang pendidikan yang baku serta memiliki standar akademik yang memadai dan yang bertanggung jawabtentang pengembangan ilmu pengetahuan yang melandasi profesiiitu,
- 3) Ada organisasi yang mewadahi para pelakunya untuk mempertahankan dan memperjuangkan eksistensi dan kesejahtraannya,
- 4) Ada etika dan kode etik yang mengatur prilaku para pelakunya dalam memperlakukan kliennya,
- 5) Ada sistem imbalan terhadap jasa layanannya yang adil dan baku,
- 6) Ada pengakuan masyarakat (professional,penguasa dan awam)terhadap pekerjaan itu sebagai suatu profesi.

Jadi dengan kriteria, telah disebutkan itulah menurut Rochman Natawijaja dapat diadakan penilaian apakah guru suatu profesi.

Kemudian secara panjang lebar menurut **T. Raka Joni** (1989:348- 349) yang dikutip Syafruddin Natawidjaja (2002:18-19), ada lima keprofesian yang lazim, yaitu serta penerapannya di dalam bidang pendidikan di tanah air.

Pertama, profesi itu diakui oleh masyarakat dan pemerintah dengan adanya bidang layanan tertentu yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi. Ketentuan layanan bidang pendidikan di negara kita agaknya jauh lebih mudah disepakati. Akan tetapi tidak demikian halnya mengenai keunikan kualifikasi pemangku pemangku jabatannya mulai dari taman kanak-

kanak sampai perguruan tinggi dapat ditemukan guru-guru yang sebenarnya tidak menunjukkan kualifikasi yang unik sebagai tenaga kependidikan.

Kedua, pemilikan sekumpulan ilmu yang menjadi landasan sejumlah teknik serta prosedur kerja unik itu. Profesi kedokteran misalnya dapat menyebutkan sejumlah bidang ilmu yang mendasari teknik dan prosedur kedokteran seperti anatomi, bakteriologi, biokimia, patologi, farmakologi dan sebagainya. Namun bagi profesi keguruan, keharusan penguasaan bidang-bidang ilmu penyangga tidaklah selugas itu. Bahkan ada sementara pihak yang berpendapat bahwa satu-satunya syarat bagi pemangku jabatan guru adalah penguasaan bidang ilmu sumber bahan ajar.

Penganut madhab tersebut, fungsi guru adalah meneruskan ilmu dengan memperagakan cara berpikir dan bertindak seorang ilmuwan. Dengan demikian masalah pokok yang secara tajam namun dengan pikiran jernih dan kepala dingin dalam hal ini adalah; apakah pelaksana tugas guru seperti itu merupakan layanan ahli yang perlu dipelajari dengan sengaja.

Ketiga, Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang melaksanakan pekerjaan profesional. Pekerjaan profesional mempersyaratkan pendidikan pra jabatan yang sistematis yang berlangsung relatif lama. Apabila diperhatikan sejarah persekolahan di negara ini dan di negara lain, akan termonitor perkembangan yang serupa; pada permulaannya, jajaran guru diisi oleh mereka yang dianggap menguasai apa yang perlu diajarkan. Akan tetapi, setelah lembaga pendidikan pra jabatan guru didirikan, karena satu dan lain alasan, masih cukup banyak juga jabatan guru diisi oleh mereka yang tidak dipersiapkan secara sengaja untuk itu.

Keempat, adanya mekanisme untuk melakukan penyaringan secara efektif, sehingga hanya mereka yang dianggap kompeten yang dibolehkan bekerja memberikan layanan ahli yang dimaksud.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas, bidang ini merupakan suatu kelemahan pokok profesi keguruan di Negara kita.

Kelima, diperlukan organisasi profesi di samping untuk melindungi kepentingan anggotanya dari saingan yang datang dari luar kelompok, juga berfungsi untuk meyakinkan supaya para anggotanya menyelenggarakan layanan ahli terbaik yang biasa diberikan demi kemaslahatan para pemakai layanan. Oleh karena itu kita berhak dan wajib bertanya, apakah organisasi profesi yang ada di Negara kita telah menunaikan fungsi ini secara memadai¹³.

Seorang guru dikatakan profesional jika dapat menjalankan tugasnya dengan baik (dengan professional). Kompetensi sosial diarahkan untuk memberikan bekal guru sebagai “warga sosial”, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, sehingga harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik, dengan peserta didik, rekan sejawat, maupun masyarakat lainnya.

Tentu tidak ada keraguan dengan pentingnya kompetensi sosial bagi guru, karena guru sebagai warga masyarakat, baik masyarakat sekolah maupun masyarakat umum di tempat tinggalnya.

Pemaknaan dari kompetensi tersebut di atas, seharusnya tidak dilakukan secara terpisah-pisah tetapi dalam satu kesatuan sebagai sosok kompetensi guru. Pemilahan menjadi empat kompetensi tersebut harus dipahami sebagai cara penyederhanaan dan bukan secara konseptual, karena pada hakikatnya guru merupakan sosok utuh walaupun memang ada bagian-bagian, tetapi saling terkait, sehingga secara konseptual keempatkompetensi tersebut terintegrasi kedalam satu kesatuan. Jika paradigma bahwa sosok kompetensi guru merupakan satu kesatuan maka integrasi ke-empat kompetensi tersebut dapat dilihat dengan sudut pandang sebagai berikut:

Ketika seseorang melaksanakan tugasnya sebagai profesional, tentulah tidak dijalankan secara rutin, tetapi berlandaskan konsep teori

¹³Syafruddin Nurdin, Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum (Jakarta: PT,Intermasa,2002)

yang kokoh. Tindakan guru profesional dilandasi oleh penguasaan akademik yang kokoh, sehingga ada pakar yang menyebutkan sebagai seni dengan berbasis sains. Artinya walaupun pendidik banyak unsur seni, tetapi dilandasi oleh penguasaan teori yang kokoh.

Pandangan tersebut diatas, berarti seorang guru profesional paling tidak harus menguasai akademik yang mencakup (a) filosofi dan tujuan pendidikan menjadi kompas setiap aktivitas pendidikan, (b) mengenal secara mendalam karakteristik peserta didik yang di layani, (c) menguasai bidang ilmu yang menjadi sumber bahan ajar, serta (d) menguasai berbagai model pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam memfasilitasi peserta didik yang sedang belajar.

Penguasaan ke-empat kemampuan tersebut menjadi modal pokok bagi guru profesional untuk menguasai kemampuan yaitu: melaksanakan dan merencanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan filosofis pendidikan yang dianut, karakteristik siswa, materi ajar yang dikaji.

Perlu dicatat bahwa secara filosofis pendidikan bukanlah transfer pengetahuan, tetapi pengembangan potensi peserta didik. Bidang ilmu pada dasarnya merupakan wahana untuk mengembangkan potensi tersebut. Oleh karena itu materi ajar seharusnya difahami sebagai “alat” dan bukan “tujuan” pembelajaran. Sebagai seorang profesional, guru dituntut untuk memiliki kompetensi mengembangkan secara berkelanjutan. Guru juga harus memiliki kemampuan profesionalnya, yang dapat ditempuh antara lain: Tindakan Kelas (PTK), aktif mengikuti perkembangan iptek, khususnya yang terkait dengan bidangnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profesionalisme Guru

Era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan yang pesat pada bidang ilmu dan teknologi membuat manusia hidup menjadi tanpa batas yang jelas. Kejadian di suatu belahan dunia dapat diketahui dengan cepat dan akurat dalam hitungan detik di belahan dunia yang lain, kendatipun jarak sangat jauh. Jenis-jenis komunikasi seperti telepon, hand phone, internet, radio, televisi, dan media masa sebagai produk

teknologi canggih telah mengubah dunia dari tidak mungkin menjadi mungkin. Dengan kata lain, sekarang kita sedang memasuki era globalisasi informasi.

Di era-globalisasi ini pergeseran dan saling mempengaruhi antar nilai-nilai budaya tidak dapat dihindarkan lagi (Qodri Azizy, 2004:4). Giddens mendefinisikan globalisasi merupakan sebuah perkembangan yang cepat di bidang teknologi komunikasi, transformasi dan informasi yang dapat membawa bagian-bagian dunia yang paling jauh dan terpencil sekalipun dalam suatu jangkauan yang mudah tercapai (Zainal Arifin Toha, 2001).

Kemajuan ilmu dan teknologi tersebut seolah-olah telah mampu menciptakan kebudayaan global, sebab apa yang dapat diperbuat oleh suatu Negara dengan cepat dapat dilakukan di negara lain. Setiap bangsa dapat saling bertukar ilmu pengetahuan dan teknologi. Fenomena ini tentu saja dapat berakibat pada terbentuknya suatu peradaban yang sama di seluruh belahan dunia. Peradaban adalah suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni rupa, sistem kenegaraan, ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks (Koentjaraningrat, 1985: 5).

Peradaban setiap negara sulit dibedakan dengan negara lain karena terjadi persamaan pola hidup penduduknya. Setiap terjadi perubahan dalam bidang ilmu pengetahuan dan aplikasi teknologi canggih, dapat dipastikan menimbulkan dua kemungkinan, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif biasanya berupa kemudahan yang didapat manusia dalam melaksanakan aktivitas setiap hari. Dampak negatif biasanya berupa penyalahgunaan teknologi yang dapat merugikan kepentingan individu maupun orang lain.

Globalisasi akan tergantung kepada siapa yang menggunakannya dan untuk keperluan apa saja serta tujuan kemana ia digunakan. Untuk dapat memanfaatkannya ilmu dan teknologi diperlukan kesiapan mental dan pemahaman tentang fungsi dan kegunaan suatu teknologi. Maka teknologi dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Pada negara-negara berkembang seperti Indonesia, sering terjadi penyalahgunaan perkembangan ilmu dan teknologi. Sebagian masyarakat Indonesia kurang siap dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Sebagai indikator antara lain banyaknya kenakalan siswa. Sebagian remaja/siswa di Indonesia belum siap dalam menghadapi era globalisasi informasi. Mereka mengadopsi kebudayaan asing tanpa menfilter terlebih dahulu untuk disesuaikan dengan karakteristik dan budaya Indonesia.

Bentuk kenakalan remaja tersebut antara lain, perkelahian, seks dini, tidak menghormati orang tua dan guru, pemakaian narkoba (Narkotik dan obat berbahaya lainnya) yang sering juga disebut dengan Napza (Narkotik, Alkohol, Psikotropika dan zat adiktif lainnya) yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan menimbulkan ketergantungan.

Berdasarkan data tahun 1998, Pemaparan Sri K. Marhaeni, guru madya pusdik Binmas Polri mengungkapkan jumlah pengguna narkoba di Indonesia ini sekitar 2,4 juta jiwa dan 1,3 juta berada di Jakarta. Menurut ketua umum gerakan anti narkoba (Granat) Hendri Yosodiningrat, saat ini ada sekitar 2 juta jiwa menderita ketergantungan narkoba dan 80% adalah anak/remaja usia sekolah (www.lincak.com).

Berkaitan dengan banyaknya kenakalan remaja/siswa yang mengakibatkan dekadensi moral tersebut, sekolah sering dituntut untuk bertanggung jawab dengan keadaan itu. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi.

Ajaran-ajaran moral dan tata nilai yang berlaku di masyarakat juga menjadi prioritas yang tidak dapat diabaikan sekolah untuk ditanamkan kepada siswa. Hal ini tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan nasional 2003, bab I, pasal I, ayat I dinyatakan: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Asep Purnama Bahtiar, Kedaulatan Rakyat, 2005:12).

Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah mempunyai peranan yang penting dalam mempersiapkan anak didik agar tidak hanya cerdas atau pandai saja, tetapi juga harus bertakwa, berperilaku baik, bertanggung jawab, dan mempunyai etika yang baik. Sekolah berperan untuk menumbuh kembangkan, membentuk, dan memproduksi pendidikan berwawasan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dalam mengembangkan life skills dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerintah Indonesia melakukan regulasi dan perubahan yang cukup signifikan di berbagai bidang pembangunan, termasuk dalam dunia pendidikan. Diundangkannya UU 22/1999 tentang Pemerintah Daerah juga sedikit banyak dapat menyentuh kebijakan pengelolaan pendidikan yang semula pendidikan dikelola secara terpusat dialihkan melalui program desentralisasi kepada pemerintah daerah.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, maka posisi guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Guru yang merupakan unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang¹⁴.

Pemahaman mutu pencapaian kompetensi guru sebagai produk LPTK perlu adanya kesamaan persepsi, dimana sertifikat profesi adalah bukti formal sebagai pengakuan kewenangan bagi yang telah memiliki kualifikasi akademik minimal. Karena guru sebagai ujung tombak

¹⁴Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (PT Raja GrafindoPersada, Jakarta.Cet 11,2004).

pelaksana pendidikan yang cukup berperan menentukan kualitas lulusan, namun guru itu sendiri juga berada dalam satu dilemma permasalahan baik dari sudut kualitas maupun kesejahteraan.

Terdapat tiga tingkatan kualifikasi profesional guru, yaitu *capability*, *innovator*, dan *developer*. *Capability* maksudnya adalah guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola pembelajaran secara efektif. *Inovator* maksudnya sebagai tenaga pendidik yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Guru di harapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan yang efektif. *Developer* maksudnya guru harus memiliki visi dan misi keguruan yang mantap dan luas persepektifnya. Guru harus mampu melihat jauh ke depan dalam mengantisipasi dan menjawab tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem¹⁵.

Adapun tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya ialah tututan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Guru harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan oleh orang lain, kecuali oleh dirinya. Ia harus sadar bahwa dalam melaksanakan tugasnya selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh dan bukan pekerjaan sambilan.

Guru harus sadar bahwa yang dianggap baik dan benar saat ini, belum tentu benar di masa yang akan datang. Guru dituntut agar selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan dalam rangka pelaksanaan tugas profesinya, ia harus peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran serta masyarakat pada umumnya. Di sinilah letak pengembangan profesi yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya¹⁶.

¹⁵Asep Yudi Permana, MDes (Dosen Jurusan Pendidikan. Teknik Arsitektur FPTK UPI) Disampaikan Dalam Seminar Nasional PTK 2006.

¹⁶Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung,2005).

Tugas dan tanggung jawab guru tersebut di atas, sangat erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut tidak lain adalah kompetensi guru. **Cooper** mengemukakan empat kompetensi guru, yaitu; (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (c) mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, (d) mempunyai keterampilan teknik mengajar.

Pendapat yang hampir sama di kemukakan oleh **Glasserr**, menurut **Glasser** ada empat hal yang harus dikuasai guru yakni; (a) menguasai bahan pelajaran (b) kemampuan mendiagnosa tinggkah laku siswa, (c) kemampuan melaksanakan proses pengajaran, dan (d) kemampuan mengukur hasil belajar siswa.

Bertolak dari pendapat di atas, maka menurut hemat penulis bahwa kompetensi guru merupakan faktor yang dapat mempengaruhi profesionalisme guru, maka kompetensi guru dapat dibagi menjadi tiga bidang, yaitu:

Kompetensi bidang Kognitif. Artinya kemampuan bidang intelektual, seperti penguasaan bidang mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta pengetahuan umum lainnya.

Kompetensi bidang sikap. Artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinannya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.

Kompetensi prilaku/performance. Artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berprilaku, seperti keterampilan mengajar,

membimbing, menilai, menggunakan alat Bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar para siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain.

Ketiga kompetensi tersebut diatas, itu tidak berdiri sendiri akan tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. George J. Mouly mengatakan, bahwa ketiga bidang tersebut (kognitif, sikap dan prilaku) mempunyai hubungan hirarkis. Artinya saling mendasari satu sama lain.

Untuk keperluan analisis tugas guru sebagai pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam empat kemampuan yakni: (a) merencanakan program belajar mengajar, (b) melaksanakan dan memimpin mengelola proses belajar mengajar, (c) menilai kemajuan proses belajar mengajar, (d) menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang akandipegangnya.

Keempat kemampuan di atas kemampuan yang sepenuhnya harus dikuasai guru yang bertarap profesional. Untuk mempertegas dan memperjelas keempat kemampuan tersebut kita bahas satu persatu yaitu:

1) *Kemampuan merencanakan program belajar mengajar*

Kemampuan merencanakan program belajar mengajar bagi profesi guru sama dengan kemampuan mendesain bangunan bagi seorang arsitektur. Ia tidak hanya bisa membuat gambar yang baik dan memiliki nilai estetik, akan tetapi juga harus mengetahui makna dan tujuan dari disain bangunan yang dibuatnya. Demikian halnya guru, dalam membuat rencana program belajar mengajar. Kemampuan merencanakan program belajar-mengajar merupakan muara dari segala pengetahuan teori, keterampilan dasar, dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran. Makna atau arti dari pada perencanaan program belajar

mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi/perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pengajaran itu berlangsung.

2) *Melaksanakan/mengelola proses belajar mengajar*

Melaksanakan/mengelola program belajar-mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah dibuat. Dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar kemampuan yang dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah di susun dalam perencanaan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar-mengajar dihentikan, ataukah diubah metodenya, apakah mengulang dulu pelajaran yang lalu, manakalapa siswa belum dapat mencapai tujuan pengajaran.

Di samping pengetahuan teori tentang belajar-mengajar, tentang pelajar, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik mengajar. Misalnya prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, keterampilan memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar.

3) *Menilai kemajuan proses belajar-mengajar*

Setiap guru harus dapat melakukan penilaian tentang kemajuan yang dicapai para siswa, baik secara iluminatif-observatif maupun secara structural-objektif. Penilaian secara iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang diperoleh siswa. Sedangkan penilaian secara structural-objektif berhubungan dengan pemberian skor, angka atau nilai yang dapat dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.

4) *Menguasai bahan pelajaran*

Kemampuan menguasai bahan pelajaran sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar, jangan dianggap pelengkap bagi profesi guru. Guru yang bertaraf profesional penuh mutlak harus

menguasai bahan yang akan diajarkannya. Penguasaan bahan pelajaran ternyata memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dikemukakan **Peters**, bahwa proses dan hasil belajar siswa bergantung kepada penguasaan mata pelajaran guru dan keterampilan mengajarnya. Pendapat ini diperkuat oleh **Hilda Taba** yang menyatakan bahwa keefektifan pengajaran dipengaruhi oleh (a) karakteristik guru dan siswa, (b) bahan pelajaran, dan (c) aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran.

Jadi terdapat hubungan yang positif antara penguasaan bahan oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai siswa. Artinya makin tinggi penguasaan bahan pelajaran oleh guru makin tinggi pula hasil belajar yang dicapai siswa.

Konteks otonomisasi pendidikan, pembelajaran yang berlangsung di lembaga-lembaga pendidikan hendaknya sudah menjadikan pemerintah pada posisi “fasilitator” dan bukan “pengendali”. Sehingga pemeran utama pembelajaran adalah guru sebagai pengajar (pendidik) dan murid (anak didik) yang belajar.

Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah mempunyai peranan yang penting dalam mempersiapkan anak didik agar tidak hanya cerdas atau pandai saja, tetapi juga harus bertakwa, berperilaku baik, bertanggung jawab, dan mempunyai etika yang baik. Sekolah berperan untuk menumbuh kembangkan, membentuk, dan memproduksi pendidikan berwawasan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dalam mengembangkan life skills dalam kehidupan sehari-hari.

3. Indikator-Indikator Profesionalisme Guru

Uraian diatas telah dijelaskan, bahwa jabatan guru adalah suatu jabatan profesi. Tinggi rendahnya profesi guru dapat diukur dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya, sungguhpun demikian masih harus dipertanyakan dan dibuktikan bahwa guru yang memiliki

tingkat pendidikan tinggi, lebih tinggi pula kompetensinya jika dibandingkan dengan guru yang berpendidikan lebih rendah¹⁷.

Sistem pendidikan guru di Indonesia masih belum terpadu sifatnya. Hal ini terlihat dengan adanya beberapa lembaga pendidikan guru seperti Sekolah Pendidikan Guru (SPG) untuk mempersiapkan guru tingkat Sekolah Dasar. IKIP untuk mempersiapkan guru SMTP dan SMTA, beberapa tahun lalu ada PGSLP dan PGSLA, dan pada saat inipun ada yang disebut program Akta Mengajar untuk memberikan kewenangan profesional bagi setiap orang yang ingin menjadi guru.

Lembaga pendidikan guru merupakan suatu lembaga yang selalu mendapat perhatian, baik para ahli pendidikan maupun oleh para administrator pendidikan dalam berbagai tingkat wewenang dan tanggung jawab dalam sektor pendidikan. Perhatian ini wajar diberikan mengingat pentingnya peranan lembaga pendidikan guru, baik *preservice* maupun *inservice*, dalam rangka mempersiapkan dan menyediakan calon-calon guru dalam berbagai jenjang persekolahan, sejak dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan pendidikan tingkat menengah. Dewasa ini, pemerintah juga telah merintis suatu struktur lembaga pendidikan guru yang bertugas mempersiapkan calon guru untuk perguruan tinggi (yang disebut program S3)¹⁸.

Dapat dikatakan bahwa pekerjaan profesional adalah pekerjaan yang dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula derajat profesional yang diembannya. Tinggi rendahnya pengakuan profesionalisme sangat tergantung kepada keahlian dan pendidikan yang ditempuh¹⁹. Untuk menghasilkan guru yang memiliki kompetensi profesional, di Indonesia telah dikembangkan sistem pendidikan guru berdasarkan kompetensi. Artinya, program pendidikan yang diberikan pada lembaga pendidikan

¹⁷Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (PT, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2005).

¹⁸*Ibid*, hal,49

¹⁹Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2005)

guru disusun dan dikembangkan atas dasar analisis tugas yang disyaratkan bagi pelaksanaan tugas-tugas keguruan²⁰.

Pengertian tersebut diatas, telah terkandung suatu konsep bahwa guru professional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Sebagai indikator maka guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila:²¹. (1) guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaikbaiknya. (2) guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil. (3) guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan intruksional) sekolah. (4) guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

Indikator-indikator itu akan kita tinjau dari berbagai segi tanggung jawab guru, fungsi dan peran guru, tujuan pendidikan sekolah, dan peranan guru dalam proses belajar mengajar²².

a. Tanggung Jawab dan Kompetensi Guru

Manusia dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila dia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosialnya. Dengan kata lain manusia bertanggung jawab apabila dia mampu bertindak atas dasar keputusan moral atau *moral decision*.

Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, tetapi dipihak lain dia juga mengemban sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru selaku pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses konservasi nilai, bahkan melalui proses

²⁰*Ibid*, hal, 23

²¹Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2006) cet. Ke-4

²²*Ibid* h. 39

pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Dalam konteks ini pendidik berfungsi mencipta, memodifikasi, dan mengkonstruksi nilai-nilai baru.

Guru akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi. Setiap kompetensi dapat dijabarkan menjadi sejumlah kompetensi yang lebih kecil dan lebih khusus, yaitu:

- 1) Tanggung jawab moral
- 2) Tanggung jawab dalam bidang pendidikan di sekolah
- 3) Tanggung jawab guru dalam bidang kemasyarakatan
- 4) Tanggung jawab dalam bidang keilmuan

b. Fungsi, Peranan Guru, dan Kompetensinya

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa profesional guru mengandung pengertian yang meliputi unsur-unsur kepribadian, keilmuan, dan keterampilan. Dengan demikian dapat diartikan, bahwa kompetensi profesional guru tentu saja akan meliputi ketiga unsur itu walaupun penekanan yang lebih besar terletak pada unsur keterampilan sesuai dengan peranan yang dikerjakannya, yaitu:

- 1) guru sebagai pendidik dan pengajar
- 2) guru sebagai anggota masyarakat
- 3) guru sebagai pemimpin
- 4) guru sebagai pelaksana administrasi ringkas

Glenn Langford, kriteria profesi mencakup; (1) upah, (2) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (3) memiliki rasa tanggung jawab dan tujuan, (4) mengutamakan layanan, (5) memiliki kesatuan, (6) mendapat pengakuan dari orang lain atas pekerjaan yang digelutinya. Kriteria ini akan menjadi pembahasan berikut ini, masing-masing kriteria di atas saling terkait antara satu dengan yang lainnya, rusak atau hilang

salah satu kriteria maka suatu pekerjaan tidak dapat dikategorikan profesional²³.

Moore mengidentifikasi profesi menurut ciri-ciri sebagai berikut:

1. Seseorang profesional menggunakan waktu penuh untuk menjalankan pekerjaannya.
2. Ia terikat oleh panggilan hidup, dan dalam hal ini memperlakukan pekerjaan sebagai seperangkat norma kepatuhan dan perilaku.
3. Ia anggota organisasi profesional yang formal.
4. Ia menguasai pengetahuan yang berguna dan keterampilan atas dasar latihan spesialisasi atau pendidikan yang sangat khusus.
5. Ia terikat dengan syarat-syarat kompetensi, kesadaran prestasi, dan pengabdian.
6. Ia memperoleh otonomi berdasarkan spesialisasi teknis yang tinggi sekali.

Greenwood (dalam Vollmer, 1956; 10-19) menyarankan bahwa profesi-profesi dibedakan dari non-profesi karena memiliki unsure yang esensial sebagai berikut;

1. Suatu dasar teori sistematis
2. Kewenangan (authority) yang diakui oleh klien.
3. Sanksi dan pengakuan masyarakat atas kewenangan ini.
4. Kode etik yang mengatur hubungan-hubungan dari orang-orang profesional dengan klien dan teman sejawat.
5. Kebudayaan profesi yang terdiri atas nilai-nilai, norma-norma dan lambang-lambang.

Komisi Kebijaksanaan (NEA) Amerika Serikat, menyebutkan kriteria profesi dalam bidang pendidikan, sebagai berikut;

1. Profesi didasarkan atas sejumlah pengetahuan yang dikhususkan.
2. Profesi mengejar kemajuan dalam kemampuan para anggotanya.

²³Martinis Yamin, *Sertifikasi Profesi Keguruan di Indonesia*, (Gaung Persada Press Jakarta, 2006) Cet,1, hal,31

3. Profesi melayani kebutuhan para anggotanya (akan kesejahteraan dan pertumbuhan profesional).
4. Profesi memiliki norma-norma etis.
5. Profesi mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah di bidangnya (mengenai perubahan-perubahan dalam kurikulum, struktur organisasi pendidikan, persiapan profesional, dst.).
6. Profesi memiliki solidaritas kelompok profesi²⁴.

Guru sebagai pendidik adalah tenaga profesional sebagaimana dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, bab XI, pasal 39, ayat 2 bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi²⁵.

Guru sebagai tenaga profesional bukan saja melakukan tugas pembelajaran dalam ruang lingkup mikro akan tetapi juga dalam ruang lingkup makro, yaitu; melaksanakan amanah bangsa Indonesia menjalankan fungsi pendidikan sebagaimana Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, bab II, pasal 3; mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemudian bab XI, pasal 40, ayat 2 bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban;

- a. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis;
- b. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan
- c. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya²⁶.

²⁴*Ibid*, hal, 32

²⁵*Ibid*, hal, 35

²⁶*Ibid*, hal, 37

Salah satu ciri guru yang profesional ialah bahwa guru itu harus meningkatkan profesionalnya secara terus menerus²⁸. Adapun cirri-ciri guru yang profesional adalah sebagai berikut.

- a. Jabatan guru adalah tugas membimbing, mengajar dan melatih dan lebih dari sekadar mencari nafkah.
- b. Guru harus memiliki kompetensi yang ditunjukkan oleh ijazah dari LPTK yang bersangkutan.
- c. Mengajar mempersyaratkan dirinya setiap saat agar tumbuh dan berkembang dalam jabatan.
- d. Guru perlu meningkatkan dirinya setiap saat agar tumbuh dan berkembang dalam jabatan.
- e. Guru harus memiliki kode etik yang disepakati.

B. Teori tentang Guru Pendidikan Agama Islam

Literatur kependidikan Islam, menyatakan bahwa seorang guru/pendidik biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*³⁰. Kata *Ustadz* biasa digunakan untuk memanggil seorang *professor*. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya (Muhaimin, 2001).

Kata *mu'allim* berasal dari kata dasar *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

Kata *murabbiy* berasal dari kata dasar *Rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabb al-'alamin*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru

adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dalam *thariqah* (*Tasawuf*). Artinya seorang guru berusaha menularkan penghayatan (*transinternalisasi*) akhlak dan/atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik yang berupa etos ibadahnya, etos kerjanya, etos belajarnya, maupun dedikasinya yang serba *lillahi Ta'ala* (karena mengharap ridha Allah semata).

Kata *madarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wadirasatan*, yang berarti: terhapus, hilang berkasnya, menghapus, menjadikan uang, melatih, mempelajari (Al-Munjid, 1986). Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Kata *mu'addib* bersal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab (Al-Munjid, 1986) atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin. Kata peradaban (Indonesia) juga berasal dari kata *adab*, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban (*civilization*) yang berkualitas di masa depan²⁷.

Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan (Syaiful Bahri Djamarah. 2002:73). Proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri. **Djamarah** berpendapat bahwa baik mengajar maupun mendidik merupakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tenaga profesional. Oleh sebab itu, tugas yang berat dari seorang guru ini pada dasarnya hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi.

²⁷*Ibid*, ha, 44-49

Guru memegang peranan yang sentral dalam proses belajar mengajar, untuk itu mutu pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Menurut Aqib, guru adalah faktor penentu bagi keberhasilan pendidikan di sekolah, karena guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar (Zainal Aqib, 2002:32). Lebih lanjut dinyatakan bahwa guru merupakan komponen yang berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan atau kompetensi profesional dari seorang guru sangat menentukan mutu pendidikan.

1. Makna Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru yang menuntut kemampuan profesional, selain memerlukan cara kerja diperlukan juga penguasaan atas dasar-dasar pengetahuan yang kuat, relasi dasar pengetahuan dengan praktek pekerjaan dan dukungan cara berpikir yang imajinatif dan kreatif²⁸.

Tugas guru dalam mengelola proses pembelajaran akan berhasil pada hakikatnya adalah karena manajemen dan koordinasi dan telah dikuasainya berbagai pengetahuan dasar dan teori serta pemahaman yang mendalam tentang hakikat belajar, tentang sumber dan media belajar dan mengenal situasi kondusif terjadinya proses pembelajaran²⁹.

Pendidik (guru) dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu sekurang-kurangnya oleh dua hal *pertama* karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tuaanaknya, dan karena itu ia ditakdirkan menjadi orang tua anaknya; *kedua* karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua juga.

Pengaruh pendidikan di dalam rumah tangga terhadap perkembangan anak memang amat besar, mendasar, mendalam. Akan

²⁸ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2005), ha, 277

²⁹ *Ibid*, ha, 278

tetapi pada zaman modern ini pengaruh itu boleh dikatakan terbatas pada perkembangan aspek afektif, yaitu perkembangan sikap.

Pengaruh pendidikan di sekolah juga besar dan luas tetapi hampir-hampir hanya pada segi perkembangan kognitif (pengetahuan) dan psikomotor(keterampilan).

Pengaruh yang diperoleh di sekolah hampir seluruhnya berasal dari guru yang mengajar di kelas. Jadi guru yang dimaksud disini ialah pendidik yang memberikan pelajaran pada murid; biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.

Jadi, Guru adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Karena mereka ini tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru.

Salah satu hal yang amat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Sehingga dengan begitu tingginya penghargaan terhadap guru, Islam menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan nabi dan rasul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai ilmu pengetahuan.

2. Kriteria Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik³⁴. Sementara secara khusus, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam³⁰. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif Pendidikan Agama Islam ialah orang yang

³⁰Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74-5

bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifah fi al-ardh* maupun *'abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Syarat guru dalam pendidikan Islam, menurut Soejono yang dikutip Ahmad Tafsir (1994: 80), (1) tentang umur, harus sudah dewasa, (2) tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani, (3) tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli, (4) harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi.

Uraian diatas hampir sama seperti yang diungkapkan Munir Mursi (1977:97), tatkala membicarakan syarat guru kuttab (semacam sekolah dasar di Indonesia), menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian syarat guru dalam Islam dalam pandangan beliau: (1) umur, harus sudah dewasa, (2) kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani, (3) keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar), dan yang ke (4) harus berkepribadian muslim.

Pendidikan Islam, seorang pendidik hendaknya memiliki karakteristik (kriteria) yang dapat membedakannya dari yang lain. Dengan karakteristiknya, menjadi ciri dan sifat yang akan menyatu dalam seluruh totalitas kepribadiannya. Totalitas tersebut kemudian akan teraktualisasi melalui seluruh perkataan dan perbuatannya³¹. Dalam hal ini, an-Nahlawi membagi karakteristik pendidik (guru) Islam kepada beberapa bentuk, yaitu:

- a. Mempunyai watak dan sifat rubbaniyah yang terwujud dalam tujuan, tingkah laku, dan pola pikirnya.
- b. Bersifat ikhlas; melaksanakan tugasnya sebagai pendidik semata-mata untuk mencari keridhoan Allah dan menegakan kebenaran.
- c. Bersifat sabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
- d. Jujur dalam menyampaikan apa yang diketahuinya.

³¹Al-Rasyidin-Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005)

- e. Senantiasa membekali diri dengan ilmu, kesediaan diri untuk terus mendalami dan mengkajinya lebih lanjut.
- f. Mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi. Sesuai dengan prinsip-prinsip penggunaan metode pendidikan.
- g. Mampu mengelola kelas dan peserta didik, tegas dalam bertindak dan proporsional.
- h. Mengetahui kehidupan psikis peserta didik.
- i. Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan atau pola berpikir peserta didik.
- j. Berlaku adil terhadap peserta didiknya.

Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik (berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup), mengajar (berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi), dan melatih (berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa).

Guru di sekolah merupakan orang tua kedua bagi siswa, ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Semua perilaku yang dilakukan setiap hari, selalu menjadi contoh bagi setiap siswa dalam perilakunya, sebagaimana pepatah yang mengatakan guru kencing berdiri siswa kencing berlari.

Guru adalah manusia yang memiliki kepribadian sebagai individu. Kepribadian guru, seperti halnya kepribadian pada umumnya terdiri atas aspek jasmaniah, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Seluruh aspek kepribadian tersebut terintegrasi membentuk satu kesatuan yang utuh, yang memiliki ciri-ciri yang khas. Integritas dan kekhasan ciri-ciri individu terbentuk sepanjang perkembangan hidupnya, yang merupakan hasil perpaduan dari ciri-ciri dan kemampuan bawaan dengan prolehan dari lingkungan dan pengalaman hidupnya, Nana Syaodih S. (2004:252).

3. Tugas Pokok Dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Banyak kalangan yang menilai bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih tergolong memprihatinkan. Hal ini sudah barang tentu menjadi tantangan bagi setiap elemen yang terlibat dalam pendidikan bagaimana meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri. Sebagaimana diyakini bahwa mutu pendidikan sangat berbanding lurus dengan mutu (kualitas) para pendidiknya. Artinya, kualitas suatu pendidikan sangat dipengaruhi oleh seberapa tinggi tingkat profesionalitas para pendidiknya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan tugas pokok dan fungsi pendidik (guru), arah kebijakan yang ditempuh oleh pimpinan adalah dengan mengoptimalkan kemampuan sumberdaya manusia untuk meningkatkan fungsinya sebagai tenaga pendidik. Peningkatan kemampuan tersebut meliputi profesionalisme, dedikasi, motivasi, dan disiplin. Pembelajaran efektif merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan yang di harapkan, tentunya diawali dengan proses pelaksanaan program secara menyeluruh, karena dengan dicapainya seluruh program yang di canangkan akan mempengaruhi hasil pembelajaran efektif.

Sumber dari pencapaian pembelajaran efektif merupakan salah satu faktor penentu dalam pemberian pelayanan oleh guru, diantaranya adalah adanya kesempatan untuk berkembang, jenis pekerjaan yang dilakukan, serta adanya perasaan bangga menjadi bagian dari organisasi dimana mereka bekerja. Disamping itu pencapaian pembelajaran efektif dipengaruhi oleh perasaan aman dalam bekerja, lingkungan kerja yang menyenangkan, gaji yang adil dan kompetitif, penghargaan atas prestasi kerja, serta perlakuan yang adil dari pemimpin (Prabu Mangkunegara, A.A. Anwar: 95)

Pada hakekatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh guru PAI pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Kontek ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik

yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai kandungan sampai akhir hayatnya³².

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar³³.

Adapun peran dan fungsi Pendidikan Agama Islam, adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya, maka pendidikan agama berfungsi sebagai berikut:
 - 1) Dalam aspek individu adalah untuk membentuk manusia yang beriman bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
 - 2) Dalam aspek bermasyarakat dan bernegara adalah untuk:
 - a) Melestarikan Pancasila dan melaksanakan UUD 1945.
 - b) Melestarikan asas pembangunan nasional, yakni prikehidupan dalam keseimbangan.
 - c) Melestarikan modal dasar pembangunan nasional, yakni modal rohaniah dan mental berupa peningkatan iman, takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia.
 - d) Membimbing warga Negara Indonesia menjadi warga Negara yang baik sekaligus umat yang menjalankan ibadahnya.

C. Teori tentang Akhlak

1. Makna Akhlak

Menurut etimologi, akhlâk (bahasa arab) adalah jamak dari *khulūq* yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Berakar darikata *Khalaqa* yang berarti menciptakan, seakar dengan kata

³²Al-Rasyidin-Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis danPraktis*, (Jakarta: PT Ciputat Press,2005),ha,32

³³*Ibid*, hal, 33

Khâliq (pencipta), *mahluk* (yang diciptakan). Menurut pendapat lain bahwa pengertian akhlak diambil dari

bahasa arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *Khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan diambil dari kata dasar *khalqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Selanjutnya Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya'Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Muhamad Alim, 2006:151).

Kesamaan dasar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khâlik (Tuhan) dengan perilaku (mahluk) manusia. Atau dengan kata lain tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya yang mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Tuhan (Yunahar Ilyas, 2002:1).

Menurut Ibnu Miskawaih, kata akhlak merupakan sinonim dari kata Al-Adab, yang artinya perilaku terpuji bagi manusia yakni perilaku yang baik. Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia (Mansur, 1997:28).

Pengertian akhlak adalah kemauan yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan (Departemen Agama, 1986: 1).

Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Ihya Ulumuddin, Jilid3, tanpa tahun:52)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menarik kesimpulan, bahwa masih ada perbedaan definisi akhlak, yaitu pertama mengatakan, bahwa akhlak sama dengan tingkah laku, budi pekerti atau

perbuatan. Sedangkan menurut tata bahasa Indonesia kata tersebut termasuk kata kerja, sementara menurut pendapat kedua, akhlak berarti sifat yang termasuk kata sifat.

Definisi-definisi yang berbeda tersebut dapat menjadi acuan bagi penulis, bahwa akhlak adalah kemauan jiwa yang diimplementasikan pada perbuatan atau tingkah laku tanpa rekayasa atau paksaan, seperti misalnya seseorang yang dipaksa untuk berbuat sesuatu, maka perbuatan tersebut bukan akhlak dia yang sebenarnya.

2. Konsep Pembinaan Akhlak Peserta Didik

Dekadensi moral yang berupa kenakalan remaja pada siswa terjadi pada tingkat SLTP dan SLTA. Pada usia tersebut, siswa mempunyai kecenderungan yang besar untuk mencoba sesuatu atau rasa ingin tahu dan kebutuhan aktualisasi diri. Hal tersebut biasanya disalurkan secara negative, seperti merokok, membolos, berkelahi, melanggar tata tertib sekolah, tidak sopan terhadap guru dan sesama teman, mencontek ketika ujian dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan sebuah usaha yang sungguh-sungguh dari pihak sekolah untuk mengantisipasi berbagai bentuk kenakalan siswa di sekolah. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah membangun akhlak siswa yang berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, berkepribadian kuat, dan jujur serta membentuk karakter yang kuat dalam pengembangan life skills dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak yang diintegrasikan pada setiap mata pelajaran maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk membentuk akhlak yang baik pada diri siswa, diperlukan pengaturan yang sistematis, seperti halnya manajemen pengajaran atau proses pembelajaran. Dengan kata lain, diperlukan sebuah manajemen khusus yang dikembangkan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas akhlak siswa.

Hal ini perlu dilakukan karena penanganan kualitas akhlak siswa merupakan suatu tugas yang berat dan penuh tantangan. Untuk itu, diperlukan langkah terpadu dari berbagai pihak, baik sekolah, guru, siswa, organisasi kesiswaan, maupun peran serta orang tua siswa, sehingga akan tercapailah hasil pembejaraan efektif yangmg diharapkan oleh semua pihak.

Sekolah secara tegas dan terencana harus mempunyai perencanaan sistem manajemen pendidikan Islam yang berbasis akhlak. Dalam sistem perencanaan manajemen Islam tersebut, terdapat strategi yang dapat ditempuh sekolah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sekaligus sanksi yang diberlakukan bagi siswa yang melanggar aturan.

Implementasi pendidikan yang berbasis akhlak yaitu mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam semua bidang studi. Ujung tombak dalam pembelajaran adalah guru. Guru sebagai pengelola dan pelaksana pendidikan mempunyai empat fungsi pokok yaitu : 1) merencanakan, 2) mengorganisasikan, 3) memimpin, dan 4) mengawasi. Hubungan keempat-empatnya harus saling berkaitan satu sama yang lain. Masing-masing fungsi mempunyai peran yang sangat berarti dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Berkaitan dengan hal tersebut, sekolah mempunyai peranan yang penting dalam mempersiapkan anak didik agar tidak hanya cerdas atau pandai saja, tetapi juga harus bertakwa, berperilaku baik, bertanggung jawab, dan mempunyai etika yang baik. Dengan kata lain, sekolah berperan untuk menumbuh kembangkan, membentuk, dan memproduksi pendidikan berwawasan ranah kongnitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga dapat membentuk karakter yang kuat dalam mengembangkan life skills dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu kata karakter, menurut Karen Bohlin dan Kevin Ryan (dalam Megawngi, 2004) berasal dari Yunani yakni *charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Doni Koesoema (2007) menjelaskan, istilah karakter secara etimologis dari bahasa Yunani karasso berarti cetak biru, format dasar, sidik. Mengutip

pendapatnya Monier, Doni menyebutkan karakter dalam dua interpretasi, yaitu pertama sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan dari sananya (hereditas), dan kedua kekuatan individu yang mampu menguasai kondisi yang ada.

Al Ghazali (dalam Megawangi, 2004) menggambarkan akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan yang baik (habit), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil. Tuhan menurunkan petunjuk melalui Nabi dan Rasul-Nya agar manusia berperilaku sesuai yang diinginkan Tuhan sebagai khalifah di muka bumi. Rasulullah bersabda: ” *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik*”.

3. Ruang Lingkup Akhlak Peserta Didik

a. Akhlak kepada Tuhan

1) Beriman

Sebagai warga Negara Indonesia yang berketuhanan yang Maha Esa, seseorang harus percaya terhadap Tuhan, tunduk dan patuh kepada-Nya. Manusia mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan, diantaranya beriman kepada Tuhan, yaitu percaya adanya Tuhan yang diucapkan dengan lisan, dibenarkan oleh hati, dan dilaksanakan dengan perbuatan, Peneliti sebagai muslim mengambil dasar hukum Islam Yaitu Al-Quran sebagai pijakan dalam kaitannya dengan iman. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Al-Qu’ran, surat An-Nisa, ayat 136 sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِالَّذِي نَزَّلَ عَن
رَسُولِهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَأَلَّكْتُبِ الَّذِينَ نَزَّلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ
وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

Dari ayat Al-Qur'an diatas penulis menyimpulkan bahwa orang dikatakan sudah "beriman" apabila memiliki kepercayaan terhadap lima aspek yaitu 1) percaya kepada Allah, 2) percaya kepada Malaikatmalaikat, 3) percaya kepada kitab-kitabnya, 4) percaya kepada Rasulrasulnya, dan 5) percaya kepada hari akhir (hari kiamat).

2) Beribadah

Ibadah merupakan suatu kewajiban bagi orang yang beriman. Beribadah kepada Tuhan yang maha Esa dengan baik, berarti telah berakhlak mulia kepada Nya. Sebab ibadah merupakan manivestasi iman seseorang terhadap Tuhannya. Manusia diciptakan oleh Allah SWT semata-mata untuk beribadah kepad-Nya, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh, ayat 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ
قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya :

Hai manusia sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertaqwa.

Ayat di atas dapat dipahami bahwa ibadah telah diperintahkan sejakorang-orang terdahulu dengan tujuan agar manusia bertaqwa kepada AllahSWT.

3) Bersyukur

Syukur adalah wujud dari bentuk terima kasih manusia kepada Allah yang dapat dilakukan dengan lisan, hati dan perbuatan

atas karunia yang telah diberikan kepadanya. Manusia yang telah diberikan berbagai fasilitas dalam kehidupan, hendaknya selalu bersyukur kepada-Nya. Kenikmatan yang diperoleh semenjak dari rahim ibunya sampai kembali kepada Allah, wajib disyukuri baik secara lisan ataupun perbuatan. Karena begitu banyak dan besar nikmat yang telah diberikan Allah SWT kepada manusia sehingga kenikmatan tersebut tidak dapat dihitung. Hal ini telah difirmankan Allah dalam surat An- Nahl, ayat 18 sebagai berikut:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٨﴾

Artinya :

Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya, sesungguhnya Allah maha pengampun lagi penyayang.

Al-Qur'an di samping memerintahkan agar manusia bersyukur juga memberikan petunjuk bagaimana cara mensyukuri nikmat Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat Adh-Duhaa, ayat 11 sebagai berikut:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

Artinya:

Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebutnyebutnya (dengan bersyukur).

Menurut ayat ini cara mensyukuri nikmat Tuhan adalah dengan memberitahukan adanya nikmat yang telah didapat oleh seseorang kepada orang lain. Pemberitahuan itu tidaklah sekedar dengan lisan (bicara saja), tetapi hendaklah memberikan sebagian dari kenikmatan itu kepada orang lain. Karena jika sekedar memberitahukan bukanlah bersyukur bahkan menimbulkan sikap iri atau dengki bagi orang yang diberitahu dan bisa disalah artikan sebagai sikap sombong.

Allah telah memberikan kenikmatan kepada manusia yang paling potensial/besar yang patut disyukuri berupa akal dan bentuk manusia yang sempurna. Karena tidak ada makhluk lain yang bentuknya lebih baik dari manusia. Kesempurnaan akal dan fisik manusia dapat membawa manusia ketingkat dan derajat yang tinggi selama manusia dapat menggunakannya dengan baik dan benar, akan tetapi sebaliknya jika manusia tidak dapat menggunakannya dengan baik maka akan menurunkan derajat manusia itu sendiri.

b. Ahklak terhadap diri sendiri

Berkaitan dengan akhlak terhadap diri sendiri, langkah pertama yang harus diperhatikan adalah keadaan diri sendiri. Manusia harus mengurus, membina, membersihkan dirinya sendiri dari perbuatan tercela yang telah membawa dan menjerumuskan manusia ke jalan kesesatan oleh karena itu, manusia di perintah oleh Tuhan untuk berusaha siang dan malam dalam mengintropeksi akhlak yang tercela yang melanggar norma-norma di masyarakat maupun agama, kemudian mengubahnya dengan perbuatan-perbuatan yang mulia, sebelum mengurus dan mengatur orang lain. Sebagaimana telah difirmankan Allah dalam Al-Qur'an, Surat At Tahriim, ayat 6 Sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Qur'an dan terjemahnya.

Ayat diatas dapat diambil pengertian, bahwa manusia yang beriman diperintahkan untuk mengurus dirinya sendiri dan keluarga

(seayah seibu) dalam menjaga siksa Allah yang berupa api neraka. Dengan demikian manusia beriman harus memperhatikan dan menjaga diri sendiri dengan selalu taat dalam menjalankan perintah-perintah Allah sebelum mengurus, mengatur, dan mengoreksi orang lain.

c. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari pergaulan dengan sesamanya. Diciptakan manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia agar manusia saling kenal-mengenal hubungan sosial yang baik dan kondusif. Apabila hubungan antar sesama manusia baik, maka akan mudah memperoleh kemajuan spritual dan material serta mudah dalam menyelesaikan/memecahkan problematika hidupnya. Sebaliknya, jika seseorang kurang baik atau tidak baik dalam bermasyarakat, maka akan banyak menemui dan mengalami kesulitan hidup. Berkaitan dengan manusia sebagai makhluk hidup yang bermasyarakat, Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an, surat Al Hujuraat, ayat 13 Sebagai berikut :

يَتَأَيَّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya :

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan berbangsa-bangsa, bersukusuku, berbeda warna kulit dan bahasa bukan untuk menunjukkan kelebihan yang satu dari yang lain dan bukan pula untuk saling bermusuhan, melainkan dengan tujuan untuk saling kenal-mengenal sehingga akan terjalin suatu ikatan yang kuat seperti halnya satu keluarga besar. Dengan demikian akan tercipta satu lingkungan masyarakat yang sehat, tertib, aman, dan hormat-menghormati serta saling membantu yang menjadikan terciptanya suatu masyarakat madani.

Ajaran Islam mengajurkan bagi pemeluknya agar membina hubungan sosial yang baik dan membantu bagi yang kekurangan sesuai norma-norma yang orang berlaku di masyarakat dengan menghormati dengan menghormati orang lain.

d. Akhlak kepada Mahluk Lain

Allah memerintahkan kepada manusia, untuk berakhlak dengan manusia, alam sekitar, baik pada hewan atau tumbuhan dan segala yang ada di bumi.

Adapun dasar akhlak manusia, pada alam sekitar ini terdapat di dalam Al-Qur'an, surat Al- A'raf, ayat 56 sebagai berikut :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya :

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Ayat tersebut di atas, mengandung pengertian bahwa akhlak atau tingkah laku manusia pada alam sekitar yaitu dengan cara mengelola, menjaga dan melestarikan kekayaan alam dengan cara yang baik, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang menimbulkan kerusakan di bumi, Jika akhlak/tingkah laku manusia itu rusak, maka bumi (daratan dan lautan) akan menjadi rusak.

Allah menciptakan manusia sebagai khalifah (pemimpin) di bumi, agar mereka mengelola, memanfaatkan, menjaga, dan melestarikan bumi dan seisinya dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu sudah menjadi kewajiban manusia untuk memeliharanya.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Peserta Didik

Munculnya era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan yang pesat pada bidang ilmu dan teknologi membuat manusia hidup menjadi tanpa batas yang jelas. Kejadian di suatu belahan dunia dapat diketahui dengan cepat dan akurat dalam hitungan detik di belahan dunia yang lain, kendatipun jarak sangat jauh. Jenis-jenis komunikasi seperti telepon, hand phone, internet, radio, televisi, dan media masa sebagai produk teknologi canggih telah mengubah dunia dari tidak mungkin menjadi mungkin. Dengan kata lain, sekarang kita sedang memasuki era globalisasi informasi.

Era globalisasi menimbulkan pergeseran dan saling mempengaruhi antar nilai-nilai budaya tidak dapat dihindarkan lagi (Qodri Azizy, 2004: 4). Gidden mendefinisikan globalisasi merupakan sebuah perkembangan yang cepat di bidang teknologi komunikasi, transformasi dan informasi yang dapat membawa bagian-bagian dunia yang paling jauh dan terpencil sekalipun dalam suatu jangkauan yang mudah tercapai (Zainal Arifin Toha, 2001:x).

Kemajuan ilmu dan teknologi tersebut seolah-olah telah mampu menciptakan kebudayaan global, sebab apa yang dapat diperbuat oleh suatu Negara dengan cepat dapat dilakukan di negara lain. Setiap bangsa dapat saling bertukar ilmu pengetahuan dan teknologi. Fenomena ini tentu saja dapat berakibat pada terbentuknya suatu peradaban yang sama di seluruh belahan dunia. Peradaban adalah suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks (Koentjaraningrat, 1985: 5).

Dengan demikian, peradaban setiap negara sulit dibedakan dengan negara lain karena terjadi persamaan pola hidup penduduknya. Setiap terjadi perubahan dalam bidang ilmu pengetahuan dan aplikasi teknologi canggih, dapat dipastikan menimbulkan dua kemungkinan, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif biasanya berupa kemudahan yang didapat manusia dalam melaksanakan aktivitas setiap hari. Dampak negatif biasanya berupa penyalahgunaan teknologi yang dapat merugikan kepentingan individu maupun orang lain. Dengan demikian globalisasi akan tergantung kepada siapa yang menggunakannya dan untuk keperluan apa saja serta tujuan kemana ia digunakan.

Untuk dapat memanfaatkannya ilmu dan teknologi diperlukan kesiapan mental dan pemahaman tentang fungsi dan kegunaan suatu teknologi. Dengan demikian, teknologi dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Pada negara-negara berkembang seperti Indonesia, sering terjadi penyalahgunaan perkembangan ilmu dan teknologi. Sebagian masyarakat Indonesia kurang siap dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi. Sebagai indikator antara lain banyaknya kenakalan siswa. Sebagian remaja/siswa di Indonesia belum siap dalam menghadapi era globalisasi informasi.

Mereka mengadopsi kebudayaan asing tanpa menfilter terlebih dahulu untuk disesuaikan dengan karakteristik dan budaya Indonesia. Bentuk kenakalan remaja tersebut antara lain, perkelahian, seks dini, tidak menghormati orang tua dan guru, pemakaian narkoba (Narkotik dan obat berbahaya lainnya) yang sering juga disebut dengan Napza (Narkotik, Alkohol, Psikotropika dan zat adiktif lainnya) yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran dan menimbulkan ketergantungan. Berdasarkan data tahun 1998, Pemaparan Letkol Polri Sri K. Marhaeni, guru madya pusdik Binmas Polri mengungkapkan jumlah pengguna narkoba di Indonesia ini sekitar 2,4 juta jiwa dan 1,3 juta berada di Jakarta. Menurut ketua umum gerakan anti narkoba (Granat) Hendri Yosodiningrat, saat ini ada sekitar 2 juta jiwa menderita ketergantungan narkoba dan 80% adalah anak/remaja usia sekolah (www.lincah.com).

Berkaitan dengan banyaknya kenakalan remaja/siswa yang mengakibatkan dekadensi moral tersebut, sekolah sering dituntut untuk bertanggung jawab dengan keadaan itu. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh dalam menghadapi era globalisasi.

Demikian juga ajaran-ajaran moral dan tata nilai yang berlaku di masyarakat juga menjadi prioritas yang tidak dapat diabaikan sekolah untuk

ditanamkan kepada siswa. Hal ini tercantum dalam undang-undang sistem pendidikan nasional 2003, bab I, pasal I, ayat I dinyatakan: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Asep Purnama Bahtiar, Kedaulatan Rakyat, 2005:12)

Guru di samping berfungsi sebagai mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, juga merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap perubahan/perkembangan akhlak siswa. Dalam implementasi konsep pendidikan akhlak, guru sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mencapai kondisi yang diharapkan yang tercermin dalam akhlak yang baik. Dalam hal ini untuk mengetahui dengan jelas dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku siswa.

Ditinjau dari proses, guru mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran yang diberikannya mampu menghasilkan perubahan pada sebagian besar peserta didik ke arah yang lebih baik terutama pendidikan akhlak.

Guru sebagai tenaga profesional pelaksana tugas pembelajaran harus terus-menerus berinovasi, hal ini untuk menghindari rasa kejenuhan siswa. Oleh karena itu, guru harus menggunakan metode dengan pendekatan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Guru seharusnya dapat menintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam setiap bidang studi dan meningkatkan kualitas pendidikan, guru perlu memiliki hal-hal sebagai berikut : menguasai dan memahami bahan ajar dan menyukai mengajar sebagai suatu profesi, memahami peserta didik, pengalaman, kemampuan, potensi, minat, hoby, sikap, kepribadian, kebiasaan, catatan kesehatan, latar belakang keluarga, dan kegiatannya di sekolah dan prestasinya.

Guru dengan menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar, mampu mengeliminasi bahan-bahan ajar yang kurang penting dan kurang berarti, selalu mengikuti perkembangan pengetahuan yang mutakhir, proses pembelajaran selalu dipersiapkan, mendorong peserta didiknya untuk memperoleh hasil yang lebih baik, dan menghubungkan pengalaman yang lalu dengan bahan ajar yang akan diajarkan.

Dalam pelaksanaan tugas pengajaran, guru harus: mengurangi metode ceramah, memberikan tugas yang berbeda bagi peserta didik, mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuannya serta disesuaikan dengan mata pelajaran, bahan harus di modifikasi dan diperkaya, juga membuat laporan, karena peserta didik tidak berkembang dengan kecepatan yang sama, mengusahakan mengembangkan situasi belajar yang memungkinkan setiap anak bekerja dengan kemampuannya masing-masing pada tiap pelajaran, dan mengusahakan untuk melibatkan peserta didik dalam berbagai kegiatan. Kesemuanya itu diarahkan pada pengantisipasi dekadensi moral siswa, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang berbeda.

5. Indikator-Indikator Prilaku Anak Didik Yang Berakhlak

Para orang tua, kaum pendidik dan para penegak hukum seringkali dipusingkan oleh masalah kenakalan remaja. Berbagai kasus kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang (narkoba), pemerkosaan, perkelahian, perampokan, dan sebagainya. Masalahnya kembali kepada akhlak remaja itu sendiri. Remaja yang nakal biasanya remaja yang tidak mengenal akhlak. Sebaliknya tidak sedikit pula remaja yang menyejukan pandangan mata, karena kesopanan dan tingkah lakunya yang baik dan selalu berbuat kebaikan. Remaja yang demikian adalah remaja yang saleh, yang berakhlak³⁴.

Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat

³⁴Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung, PT: Remaja Rosdakarya, 2006)

diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Ciri-ciri insan kamil dapat ditelusuri dari berbagai pendapat yang dikemukakan para ulama yang kompeten dan terkemuka. Ciri-cirinya sebagai berikut: (1) berfungsi akalanya secara optimal, (2) berfungsi intuisinya, (3) mampu menciptakan budaya, (4) menghiasi diri dengan sifatsifat ketuhanan, dan ke (5) berakhlak mulia³⁵.

Akhlak adalah merupakan salah satu khazanah intelektual muslim yang kehadirannya hingga saat ini semakin dirasakan. Secara historis dan teologis akhlak tampil mengawal dan memandu perjalanan hidup manusia agar selamat dunia dan akherat. Tidaklah berlebihan jika misi utama kerasulan Muhammad SAW, adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan sejarah mencatat bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau antara lain karena dukungan akhlaknya³⁶.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah:

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya "percaya" kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- b. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia, berlaku dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak dengan setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekedarnya saja.

³⁵*ibid*, hal, 161

³⁶Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung, PT: Remaja Rosdakarya, 2006)

- c. Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhainya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (al-akhlaqul karimah).
- d. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- e. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.
- f. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
- g. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah SWT³⁷.

Dari uraian di atas, ternyata bahwa manusia (siswa) yang berakhlak mulia, dapat menjaga kesucian jiwanya, dapat mengalahkan tekanan hawa nafsu syahwat syaithoniah, dan berpegang teguh kepada sendi-sendi keimanan. Menghindarkan diri dari sifat-sifat kecurangan, kerasukan dan kezaliman. Manusia yang berakhlak mulia, suka tolong menolong sesama insan dan makhluk lainnya. Mereka senang berkorban untuk kepentingan bersama. Yang kecil hormat kepada yang tua, yang tua kasih kepada yang kecil. Manusia yang memiliki budi pekerti yang mulia, senang kepada

³⁷*Ibid*, hal, 153

kebenaran dan keadilan, toleransi, mematuhi janji, lapang dada dan tenang dalam menghadapi segala halangan dan rintangan.

Akhlak mulia sama dengan perilaku positif yaitu aktifitas individu yang selalu mengarah kepada kebaikan, selaras dengan nilai dan norma yang ada. Din Zaenudin (2005) menguraikan bahwa akhlak mulia itu harus dimiliki terkait dengan hubungan Allah Swt adalah takwa, ingat kepada Allah, tawakal, bertobat, bersyukur dan berjihad. Sementara akhlak yang berhubungan dengan sesama manusia adalah sifat malu, adil, menghargai orang lain, ikhlas, sabar, jujur, pema'af, penolong, bijaksana, berani, perwira dan setia. Realisasi akhlak dalam kehidupan manusia meliputi akhlak kepada Allah Swt, kepada sesama manusia, dan kepada lingkungan. Hubungan dengan sesama manusia meliputi hubungan dengan diri sendiri, orang tua, guru, teman dan masyarakat.

Pada diri manusia memunculkan beragam dimensi akhlak mulia. Baqil Sharif (2000) menyebutkan sifat baik manusia misalnya kesederhanaan, kekuatan kehendak (optimis), keberanian berakhlak, ketabahan, ketenangan, rendah hati, pemaaf, berbuat kebajikan, kedermawanan, altruisme, kerjasama, kejujuran dan berkata yang baik. Sifat-sifat itu harus diajarkan kepada anak didik di sekolah.

